

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan dari pengalaman yang diperolehnya dan praktik yang dilakukannya. Perubahan perubahan tersebut bisa terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pandangan Robbins (Romberg dan Kaput dalam al-Tabany, 2015) bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Menurut (Dimiyati dan Mujiono dalam Sagala, 2014) mengemukakan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak

terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan ada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Adapun pengalaman merupakan interaksi antara individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu (Hamdayana, 2016).

Tujuan belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya (Hanafiah dan Suhana, 2012).

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasi, latar belakang akademisnya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru dalam mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran juga merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara *simple* dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (al-Tabany, 2015).

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam

pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2014).

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktif mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan (Santoso dan Rokhayati, 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri mereka, dimana perubahan itu dengan didapatkannya perubahan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika komponen pembelajaran saling mendukung

atau membangun, dalam hal ini pendidik sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran (Husamah dkk, 2016).

2. Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Baharuddin dan Wahyuni dalam Fathurrohman, 2015).

Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi juga dengan sesama siswa.

Menurut (Slavin dalam Fathurrohman, 2015) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan

pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong-royong kepedulian sesama teman dan lapang dada. Sebab, di dalam pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain. Tugas kelompok akan dapat memacu siswa untuk bekerja secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pembelajaran. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap suatu materi pembelajaran. J. Johnson dan Johnson menerangkan hasil penelitian bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pembelajaran, merasa nyaman dan termotivasi untuk berpikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktifitas kerja sama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok (Johnson dan Johnson dalam Fathurrohman, 2015).

Slavin dalam Utami (2015) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki lima jenis, yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Tim Ahli* (*Jigsaw*), *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Inti pembelajaran kooperatif ini adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerja sama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar. Strategi pembelajaran seperti ini penerapannya beranjak dari konsep Dewey bahwa *classroom should mirror the large society and be a laboratory for real life learning*, yang berarti kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan menjadi laboratorium untuk belajar di kehidupan nyata (Rusman dalam Fathurrohman, 2015).

Jadi model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antarsiswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk melatih kompetensi sikap, sosial, dan kepekaan terhadap orang lain, serta juga kolaborasi dengan orang lain.

Pada penelitian ini, guru dibantu dengan observer melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung kelas XI Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan karena metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Slavin, 2010). Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan metode pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Presentasi kelas dilakukan secara langsung dengan guru. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Komunikasi edukatif akan terjalin antara guru dengan siswa dan antara siswa dalam suatu diskusi kelas. Untuk mengetahui tingkat pemahaman materi tersebut, siswa diberi kuis individu. Alasan mengapa memilih metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah bahwa dengan adanya diskusi kelompok akan tercipta interaksi edukatif.

3. Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Definisi *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan

pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University (Huda, 2015).

b. Konsep pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Slavin (dalam Nur dalam al-Tabany, 2015) menyatakan bahwa pada *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Setelah kelompok terbentuk guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok agar dapat bekerja sama dengan baik untuk berdiskusi dan mengenal satu sama lain. Siswa diminta untuk mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru dan juga ketua kelompok diberikan wewenang untuk mengatur jalannya diskusi dan memberikan arahan pada tim kelompoknya untuk mengerjakan apa yang diberikan oleh guru.

Setelah itu hasil dari diskusi kelompok dikumpul dan nanti akan dites oleh guru tersebut untuk mengetahui kemampuan setelah

berdiskusi dan saling membantu untuk teman-teman yang lain paham.

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, setelah tes dilaksanakan selanjutnya guru menghitung nilai kemajuan individu (poin perkembangan). Berdasarkan skor awal pada pra siklus, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2009) seperti terlihat dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 1. Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Nilai lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. Nilai 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
d. Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkanskor awal)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Tahap pemberian penghargaan kelompok, penghargaan kelompok bertujuan untuk memotivasi agar aktif selama menyelesaikan tugas-tugas kelompok sehingga didapatkan kelompok yang kompak. Pemberian penghargaan ini diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan

kelompok super. Menurut Isjoni (2009) adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemberian Penghargaan Kelompok

Skor (rata-rata kelompok)	Predikat
15-19	Kelompok Baik
20-24	Kelompok hebat
25-30	Kelompok Super

- c. Asumsi Penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Asumsi yang timbul dari metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini berupa:

- 1) Memberikan motivasi yang kuat untuk siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Membuktikan bahwa kerja sama dengan tim dengan baik akan menghasilkan suatu yang lebih baik.
- 3) Pembentukan kelompok-kelompok kecil akan membuat guru lebih mudah memonitor.
- 4) Jika dalam kelompok tersebut jumlah siswa kurang maka akan menarik diri dan merasa minder.
- 5) *Reward* yang diberikan oleh guru menjadi dorongan untuk siswa.
- 6) Metode pembelajaran ini bisa menimbulkan hubungan yang baik dengan teman.

4. Mata Pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung

Utilitas Bangunan adalah suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudian komunikasi dan mobilitas dalam bangunan. Perancangan bangunan harus selalu memperhatikan dan menyertakan fasilitas utilitas yang dikoordinasikan dengan perancangan yang lain, seperti perancangan arsitektur, perancangan struktur, perancangan interior dan perancangan lainnya.

Perancangan utilitas yang diterapkan di kelas XI Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok tersebut terdiri dari perancangan sistem saluran pipa (plumbing). Sistem peratan plumbing adalah suatu sistem penyediaan atau pengeluaran air ke tempat-tempat yang dikehendaki tanpa ada gangguan atau pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya dan dapat memenuhi kebutuhan penghuninya dalam masalah air. Mencakup sistem air bersih, sistem pembuangan air kotor atau bekas, dan sistem pembuangan air hujan. Pada penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dan observer menggunakan Kompetensi Dasar Sistem Instalasi Pipa Air Bersih yang mencakup materi perhitungan pada kebutuhan pipa air bersih.

5. Keaktifan Belajar

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk

cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Menurut Mulyono (2001), aktifitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keaktifan adalah kegiatan, sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik yang bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan. Jadi keaktifan belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan (Poerwodarminto, 1992).

Trianto (2009) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan

suasana kelas yang segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa akan mengarahkan pada peningkatan prestasi.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat kepada siswa; (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar; (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa; (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa; (5) melakukan pengukuran secara kintinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sudjana (2004) menyatakan bahwa kekatifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya pada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dengan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan

apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya. Keaktifan belajar juga merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku siswa berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk Bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi

penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan seragkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi; (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator aspek kognitif mencakup: (1) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; (2) Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, menafsirkan; (3) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata; (4) Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah; (5) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah; (6) Penilaian (*evaluation*) yaitu kemampuan mengkaji nilai.

Indikator aspek afektif; (1) Penerimaan (*receiving*), menerima atau memerhatikan; (2) Penanggapan (*responding*) memberi reaksi; (3) Penghargaan (*valuing*) yaitu kepekataggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan; (4) Pengorganisasian (*organization*) memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta mengkonsep suatu nilai; (5)

Pengkarakterisasian (*characterization*). Hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

Indikator aspek psikomotor (Samson, 1974) mencakup; (1) Persepsi (*perception*) yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak; (2) Kesiapan (*set*) yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan; (3) Respon terbimbing (*guide respons*); (4) Mekanisme (*mechanism*); (5) Respon nyata kompleks (*complex over respons*); (6) Penyesuaian (*adaptation*); (7) Penciptaan (*origination*).

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategori oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Agus Suprijono, 2009).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Widiyanti (2015) dengan judul “Penggunaan Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Penerima Televisi Siswa Kelas XI Teknik Audio Video di SMK PN 2 Purworejo”. Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran memperbaiki sistem penerima televisi di SMK PN 2 Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar

sebesar 45,22%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 65,58% dan pada siklus III meningkat menjadi 85,45%. Selain itu metode STAD juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada observasi awal rata-rata nilai siswa sebesar 71,22%, kemudian meningkat pada siklus I dengan rata-rata nilai sebesar 74,57%, siklus II juga meningkat sebesar 77,50%, dan pada siklus III rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,36%.

2. Aryadi (2014) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Diklat Pengukuran Teknik Standar Kompetensi Menggunakan Alat- alat Ukur (*Measuring Tool*) Siswa Kelas X TPBO SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I rerata siswa sebesar 75 dengan psentase ketuntasan 47%, siklus II rerata siswa sebesar 77,50 (meningkat 2,50) dengan persentase ketuntasan 62,50% (meningkat 15,50%), dan siklus III sebesar 84,84 (meningkat 7,34) dengan persentase ketuntasan 87,50% (meningkat 25%).
3. Latif (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Diklat Ilmu Statika Kelas X Jurusan Gambar Bangunan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD terjadi peningkatan siswa yang memperoleh nilai 80,00 – 89,00 dari 2 siswa (6,45 %) pada semester 1 menjadi 6

siswa (20,69 %) di siklus I dan 11 siswa (39,29 %) di siklus II. Selain itu juga terjadi peningkatan siswa yang memperoleh nilai 90,00 – 100, yaitu dari 3 siswa (10,71 %) di siklus II menjadi 10 siswa (32,26 %) di siklus III. Dengan demikian upaya yang dilakukan pada setiap siklus sudah memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, ini dibuktikan sudah tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai $< 70,00$ pada siklus III yang sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian tindakan pada siklus III yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Hidayat (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam di SMKN 1 Sedayu Bantul. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata diklat PDPL kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2012/2013. Pada siklus 1 presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 62,5%, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sekolah sebanyak 20 siswa dan nilai rata2 kelas sebesar 73,5%, pada siklus II meningkat menjadi 93,75% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sekolah sebanyak 30 siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 82,81%. Keaktifan peserta didik pada mata diklat PDPL kelas X Jurusan

Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2012/2013 meningkat. Pada siklus I, kelompok 2 dan kelompok 5 memperoleh presentase tertinggi sebesar 62,5%. Presentase rata-rata keaktifan kelompok paling kecil didapat oleh kelompok 4 dan kelompok 7 sebesar 43,75%. Keaktifan siklus II, kelompok 2 mendapat presentase keaktifan rata-rata tertinggi sebesar 93,75% dan kelompok dengan keaktifan terkecil siklus II yaitu kelompok 4 dan kelompok 7, dengan mengumpulkan presentase keaktifan rata-rata sebesar 81,25%.

5. Saputri (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI Akuntansi 3 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian itu yaitu penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktifitas belajar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada indikator aktivitas belajar siswa. Mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 57,44% menjadi 75,89% pada siklus II dan 25 siswa atau 89,29% mengalami peningkatan skor aktivitas belajar. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa dari *pretest* siklus I ke *posttest* siklus II sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan. Siswa

yang mencapai KKM yaitu 5 atau 18,52% menjadi 23 siswa atau 85,19%.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu proses kegiatan mengatur dan mengkoordinasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga mendorong siswa untuk belajar dan hasil belajarnya berupa perubahan perilaku. Selama ini proses pembelajaran masih bersifat monoton dan terpusat kepada guru sehingga ketertarikan siswa cenderung berkurang dan pada akhirnya kualitas belajar menjadi menurun.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses pembelajaran seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut agar di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, maka upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Penerapan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar, baik aktif dalam mempelajari suatu materi dan aktif dalam berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan

membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran yang berlangsung di SMK Negeri 2 Depok pada Mata Pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung kelas XI Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan tahun ajaran 2018/2019, terdapat permasalahan pada proses pembelajaran, yaitu siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru atau sekedar menyampaikan pendapatnya, siswa memilih untuk diam dan menunggu guru untuk diam dan menunggu guru untuk menjelaskan kembali atau menjelaskan lebih lanjut materi yang sedang dibahas. Tidak jarang siswa lebih memilih berbicara dengan temannya saat proses pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung harus dikemas dengan menarik sehingga siswa termotivasi untuk aktif belajar dan ingin meningkatkan hasil belajar. Dengan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan guru dapat merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif atau sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Sebelum melakukan penelitian dan pengumpulan data, perlu dirumuskan hipotesis yang merupakan dasar atau landasan serta pemberi arah dalam proses penelitian dan pengumpulan data. Selain itu hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian ini adalah metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung kelas XI Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan kelas XI di SMK Negeri 2 Depok dan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung kelas XI Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan kelas XI di SMK Negeri 2 Depok.